

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan referensi yang akan digunakan dalam menganalisis ungkapan meminta maaf dan strategi kesantunan dalam serial drama “*Risou No Musuko*”.

2.1. FTA (*Face Threatening Act*)

Dalam berkomunikasi penutur akan berusaha menjaga *face* atau ‘muka’ lawan tuturnya. *Face* dapat secara sederhana diartikan sebagai citra diri seseorang.

Dalam berbicara mengenai kesopanan, konsep *face* akan selalu muncul karena kesopanan dilakukan untuk menghormati *face* seseorang. *Face* berarti gambaran diri atau citra diri dari seseorang di hadapan umum. Brown dan Levinson (dalam Hesty 2009, hal.14) Citra diri merupakan suatu hal yang emosional dan memiliki kesan sosial yang setiap orang ingin agar orang lain saling menghargai atau menghormati citra diri masing-masing. Terdapat 2 jenis ‘muka’ sesuai penjelasan

Brown dan Levinson (dalam Hesty 2009, hal.14) yaitu:

1. *Negative Face: the want of every ‘competent adult member’ that his actions be unimpeded by others.* *Negative Face* berarti suatu keinginan dari seseorang untuk tidak diganggu oleh orang lain, untuk mandiri dan memiliki kebebasan dalam bertindak, misalnya pada sebuah rapat, seorang pimpinan yakin bahwa keputusannya adalah hal yang terbaik dan dia tidak ingin keputusan tersebut disangkal oleh orang lain. FTA negatif meliputi: perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan, tawaran, janji, pujian, dan

ungkapan perasaan negatif seperti kebencian dan kemarahan (Brown dan Levinson, 1987: 65-66).

2. *Positive Face* : *the want of every member that his wants be desirable to at least some others.* *Positive Face* berarti keinginan seseorang untuk dihargai dan diterima oleh orang lain, contohnya dalam berpakaian, ketika seseorang menggunakan pakaian tertentu dan menanyakan pendapat orang lain, ia ingin agar orang tersebut senang melihat ia memakai pakaian itu bahkan ingin orang tersebut memujinya. FTA positif meliputi: ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau memermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan, pertentangan, tantangan.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Hesty 2009, hal.14) dalam konsep tentang 'Face' terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan atau disebut dengan FTA

Brown dan Levinson (dalam Hesty 2009, hal.14) juga menjelaskan bahwa dalam penggunaan FTA dipengaruhi oleh tiga faktor sosial, yaitu kekuasaan (*power*), jarak *social Estimation of risk of face loss (distance)* dan tingkat pembebanan (*ranking of imposition*). Penjelasan dari ketiga faktor sosial tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kekuasaan (*Power*) merupakan pernyataan hubungan yang menyatakan seberapa besar seseorang dapat memaksa orang lain tanpa kehilangan muka

2. Jarak sosial (*Social Distance*) merupakan ukuran kontak sosial antara penutur dan lawan tutur mengenal satu sama lain, dan bagaimana hubungan mereka dengan konteks.

3. Tingkat Pembebanan (*Ranking of Imposition*) merupakan status relatif jenis tindak tutur di dalam situasi yang dianggap tidak terlalu mengancam muka

2.2 .Strategi Kesantunan

Brown dan Levinson (dalam Hesty 2009, hal.15) membagi strategi-strategi kesantunan menjadi lima strategi, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negative (*negative politeness strategy*), strategi tidak langsung (*off record*), dan strategi tidak memakai FTA (*don't do the FTA*). Pada penelitian ini penulis tidak akan membahas strategi tidak memakai FTA (*don't do the FTA*) karena penulis hanya membahas tentang FTA (*Face Threatening Act*).

1. Strategi Langsung tanpa Basa-basi (*Bald on Record Strategy*)

Pada strategi *bald on-record*, penutur tidak melakukan apapun untuk meminimalisasi ancaman terhadap citra diri petutur. Penutur melakukan tindak tutur secara langsung dan jelas. Menurut Brown dan Levinson (dalam Hesty 2009, hal.15), "*The prime reason for bald on-record usage may be stated simply: in general, whenever S wants to do the FTA with maximum efficiency more than he wants to satisfy H's face, even to any degree, he will choose the bald on-record strategy.*"

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa dalam menggunakan strategi ini, keinginan penutur untuk memaksimalkan efisiensi dari tindak tutur dalam keadaan apapun lebih besar daripada keinginan penutur untuk menghormati citra diri petutur. Contoh tindak tutur pada strategi ini adalah “tolong, bawa bukuku”. Pada tindak tutur tersebut, penutur mengatakannya secara langsung dan jelas tanpa meminimalisasi ancaman dan tanpa mempedulikan citra diri petutur tersebut.

Terdapat dua jenis sub-strategi dalam strategi langsung tanpa basa-basi, yaitu sub-strategi dengan tidak mengurangi ancaman *face* dan kedua, orientasi penggunaan pada *bald on record* (dalam Hesty 2009, hal.16)

a. Tidak Mengurangi Ancaman Muka

Strategi ini dapat dibedakan menjadi tiga kondisi, pertama efisiensi maksimum menjadi sangat penting dan ini disadari baik oleh penutur dan mitra tutur. Kedua, penutur sengaja tidak memuaskan muka mitra tutur karena *Power* (Po) atau tingkat kedudukan sosial penutur lebih tinggi daripada mitra tutur, penutur tidak khawatir jika mitra tutur tidak mau bekerja sama. Ketiga, strategi ini dipilih untuk manfaat mitra tutur sendiri. Penutur memperlihatkan kepeduliannya pada mitra tutur

b. Orientasi Penggunaan pada *Bald on Record*

Strategi ini muncul dalam tiga kondisi, pertama penutur memberikan sambutan atau sapaan kepada mitra tutur. Kedua, penutur mengucapkan perpisahan. Ketiga, penutur memberikan penawaran (Brown dan Levinson, dalam Hesty, 2009, hal.16).

2. Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Dalam strategi kesantunan positif, penutur memberikan citra diri positif kepada petutur. Brown dan Levinson (dalam Hesty 2009, hal.17) berpendapat bahwa *positive politeness* terjadi dalam suatu kelompok atau lingkungan yang pesertanya memiliki tujuan, keinginan, atau latar belakang pengetahuan yang sama. Strategi ini dimunculkan karena penutur ingin menunjukkan kesan yang baik pada petutur dan menandakan bahwa penutur ingin mempererat hubungan sosialnya dengan petutur melalui keinginan dan pandangan yang sama antara penutur dengan petutur.

Tindak *redress* adalah tindak yang berfungsi sebagai usaha menyelamatkan *face* mitra tutur, memuaskan muka positif. Berdasarkan penjelasan Brown dan Levinson (dalam Hesty 2009, hal.17) kesantunan positif mempunyai beberapa sub-strategi yang meliputi:

- a. Sub-strategi 1: Memberi perhatian kepada lawan tutur dengan cara memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang lawan tutur.
- b. Sub-strategi 2: Melebuhkan minat, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya.
- c. Sub-strategi 3: Meningkatkan ketertarikan terhadap lawan tutur dengan menyelipkan ungkapan yang menarik perhatian lawan tutur.
- d. Sub-strategi 4: Menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok dengan menggunakan bentuk sapaan, bahasa atau dialek kelompok, jargon, slang dan ellipsis.

e. Sub-strategi 5: Mencari dan mengusahakan persetujuan terhadap lawan tutur dengan mengulang sebagian tuturan lawan tutur untuk menunjukkan kesetujuannya.

f. Sub-strategi 6: Menghindari ketidaksetujuan terhadap lawan tutur dengan cara menunjukkan persetujuan.

g. Sub-strategi 7: Menunjukkan atau menyatakan sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur dengan mengurangi FTA melalui sebuah percakapan yang dapat menarik minat lawan tutur terhadap tuturan penutur.

h. Sub-strategi 8: Menyatakan lelucon.

Pada poin sub strategi 9-14 ini yang dimaksud adalah bahwa penutur dan mitra tutur terlibat dalam aktivitas yang sama.

i. Sub-strategi 9: Menyatakan bahwa penutur memahami dan memperhatikan keinginan lawan tuturnya.

j. Sub-strategi 10: Membuat penawaran atau janji dengan tujuan memuaskan muka positif lawan tutur.

k. Sub-strategi 11: Menunjukkan rasa optimisme beranggapan bahwa lawan tutur menginginkan atau membantu penutur mencapai keinginan penutur.

l. Sub-strategi 12: Berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu dengan penggunaan kata ayo atau kita misalnya.

m. Sub-strategi 13: Memberikan dan meminta alasan dengan melibatkan lawan tutur dalam suatu kegiatan yang dikehendaki penutur.

n. Sub-strategi 14: Mengharap atau menuntut timbal balik.

o. Sub-strategi 15: Memberikan penghargaan tidak hanya benda nyata tetapi juga keinginan berinteraksi, keinginan untuk disukai, diakui, diperhatikan, dipahami, didengarkan, dan sebagainya. Penutur memberikan sesuatu yang dapat memuaskan muka positif mitra tutur.

3. Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (dalam Hesty 2009, hal.19), "*Negative politeness is redressive action addressed to the addressee's negative face: his want to have his freedom of action unhindered and his attention unimpeded.*"

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa strategi kesantunan negatif merupakan tindakan mencegah atau meminimalisasi ancaman terhadap *negative face* petutur ketika penutur menginginkan sesuatu dari petutur maka kebebasan dan keinginan petutur akan terbebani atau terganggu. Jadi selain terdapat pada strategi kesantunan positif, *redress* dapat ditemukan pada strategi kesantunan negatif.

Brown dan Levinson (dalam Hesty 2009, hal.19) membagi kesantunan negatif menjadi beberapa sub-strategi yang meliputi:

a. Sub-strategi 1: Ungkapan secara tidak langsung untuk menghindari gangguan terhadap lawan tutur.

b. Sub-strategi 2: Penutur menghindari anggapan atau perkiraan bahwa apapun dalam FTA pada tuturannya menarik perhatian mitra tutur. Redress dapat berupa pertanyaan.

Pada poin sub-strategi 3-5 menjelaskan ketika penutur mengusulkan sesuatu hal (menawarkan atau meminta), ada kemungkinan bahwa mitra tutur tidak ingin

menerimanya karena tawaran tersebut tidak menyenangkan muka mitra tutur.

Untuk menghindari mitra tutur merasa citra diri terancam, penutur dapat membebaskan mitra tutur untuk memilih apakah mitra tutur ingin melakukan tindakan yang diminta penutur atau tidak, atau dengan tidak memaksa mitra tutur.

c. Sub-strategi 3: Bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati dan jangan terlalu optimis.

d. Sub-strategi 4: Meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur dengan mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur.

e. Sub-strategi 5: Menyatakan rasa hormat.

Poin sub-strategi 6-9 menjelaskan tentang penutur menyadari bahwa ia telah melanggar "wilayah" lawan tutur, sehingga penutur menunjukkan pada lawan tutur bahwa ia peduli akan hal itu.

f. Sub-strategi 6: Menggunakan permohonan maaf.

g. Sub-strategi 7: Tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur.

h. Sub-strategi 8: Menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku.

i. Sub-strategi 9: Nominalisasikan atau membendakan pernyataan.

j. Sub-strategi 10: Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur.

4. Strategi Tidak Langsung (*Off Record Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (dalam Hesty 2009, hal.20) strategi tidak langsung merupakan strategi melakukan FTA secara tidak langsung dengan

membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur.

Lebih lanjut, penutur dapat menghindari dari tanggung jawab pada tindakannya.

Beberapa sub-strategi tidak langsung sesuai penjelasan Brown dan Levinson

(dalam Hesty 2009, hal.20) meliputi:

- a. Sub-strategi 1: Memberi petunjuk dengan mengemukakan alasan melakukan tindakan.
- b. Sub-strategi 2: Mengasosiasikan petunjuk dengan menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan pada tindakan yang diminta kepada lawan tutur.
- c. Sub-strategi 3: Mempresuposisikan atau mengira maksud penutur.
- d. Sub-strategi 4: Menyatakan kurang dari sebenarnya dengan membatasi sejumlah atribut untuk mengimplikasikan sesuatu yang buruk.
- e. Sub-strategi 5: Menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan membesar-besarkan keadaan dari yang sebenarnya.
- f. Sub-strategi 6: Mengulang tuturan tanpa menambah kejelasan dengan mengujarkan kebenaran yang paten dan penting.
- g. Sub-strategi 7: Menggunakan pertentangan dengan mengemukakan kebenaran dan mendorong lawan tutur mendamaikan masalah.
- h. Sub-strategi 8: Menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan.
- i. Sub-strategi 9: Menggunakan kiasan/metafora dengan menyembunyikan konotasi nyata dari tuturan yang dituturkan.

j. Sub-strategi 10: Menggunakan pertanyaan retorik dengan mengemukakan pertanyaan dari jawaban yang mengambang untuk menyatakan FTA.

k. Sub-strategi 11: Bermakna ganda atau bersikap ambigu.

l. Sub-strategi 12: Menyamakan objek FTA atau pelanggaran yang dilakukan.

m. Sub-strategi 13: Generalisasikan secara berlebihan untuk menghindari FTA dengan mengemukakan peraturan umum.

n. Sub-strategi 14: Menggantikan lawan tutur dengan mengalamatkan FTA pada seseorang yang tidak mungkin terancam mukanya.

o. Sub-strategi 15: Mengungkapkan secara tidak lengkap dengan menggunakan ellipsis.

2.3. Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang

Tindak tutur maaf adalah tindakan yang mengeluarkan kata-kata atau ujaran yang tujuannya adalah mengharapkan agar seseorang memaafkan suatu perbuatan yang telah dilakukan (Yanti, 2001 hal. 94). Meminta maaf dalam bahasa

Jepang biasa disebut dengan *owabi*. *Owabi* berasal dari kata kerja *wabiru*. Dalam kamus bahasa Jepang *Shinkokugo Jiten* (Shotarou, 2000, hal. 970) *wabiru* berarti meminta maaf karena berbuat tidak baik (salah). Minta maaf *wabiru* bukan hanya menunjukkan atau menjelaskan rasa tanggung jawab, tetapi merupakan suatu cara untuk saling menghilangkan rasa tidak senang.

Berikut ini adalah variasi tuturan maaf bahasa Jepang antara lain:

1. *Moushiwake gozaimasen*

Moushiwake merupakan bentuk sopan dari *iuwake* yang berarti ‘dalih’ atau ‘alasan’, sedangkan *gozaimasen* di sini memiliki makna gramatikal ‘bukan tidak’. Jadi *moushiwake gozaimasen* memiliki makna ‘bukan alasan’.

Kamus sinonim zhongkui. et all (1998:65) mengungkapkan bahwa:

類義語使いぶんけ辞典の zhongkui. et all (1998:65) は「申し訳」は「言う訳」とほぼ同じ意味を表すが、「言い訳する」は幼稚なずるいといったニュアンスが伴うのに対して、「申し訳(を)する」は、自分の非を非認めた上で、敵当な理由(申し訳)のある場合にだけ、それを説明して相手の利解、了解求あるといった態度が含まれる。

Ruigigo tsukai bun ke jiten no zhongkui. et all(1998:65) wa 'moshowake'wa'iu wake'to hobo onaji imi o arawasuga , 'iuwake suru' wayochina zurui to itta nyuansu ga tomonau no ni taishite , 'moshiwake (o) suru'wa,jibun no hi o hi shitatameta jo de,tekitona riyu (moshiwake) no aru baai ni dake ,sore o setsumei shite aite no ri kai,ryoukai motome aru to itta taido ga fukuma reru.

Dalam kamus sinonim zhongkui. et all (1998:65) kata (*moushiwake*) mempunyai arti yang hampir sama dengan kata [*iuwake*], tetapi [*iuwakesuru*] ditujukan untuk nuansa menemani seseorang yang membuat kesalahan, sedangkan (*moushiwake o suru*) hanya dipakai untuk menyatakan alasan yang tepat untuk menjelaskan kesalahan diri sendiri. Sikap untuk mengumpulkan alasan yang bisa membuat orang mengerti. Hal itu akan memberikan menjelaskan pengertian kepada lawan bicara.

Ungkapan ini bersifat sangat formal dan pada tingkat pelanggaran yang besar. Biasanya diucapkan pada orang yang kedudukannya lebih tinggi dibanding kita (*Sonkeigo*). Orang Jepang mengutarakan ungkapan ini karena merasa takut tidak mampu memenuhi keinginan lawan bicara. Ungkapan ini menunjukkan perasaan yang lebih kuat dibanding “*Sumimasen*”. Ketika anda meminta maaf pada sesuatu yang telah anda lakukan, “*Moushiwake arimasen deshita*” dapat

digunakan. Sama seperti “*Sumimasen*”, “*Moushiwake arimasen*” dapat digunakan pula untuk mengungkapkan rasa terima kasih.

Contoh kalimat :

あさはやくから電話してもうしわけありません。
Asa ha yakukara denwashite moushiwake arimasen
 “Saya minta maaf telah menelpon Anda pagi-pagi.”

2. *Shitsurei shimasu*

Dibawah ini adalah contoh *Shitsurei shimasu* yang sudah di jelaskan dalam kamus bahasa Jepang *Kokugodai Jiten* (1982:1169) sebagai berikut :

国語大辞典 (1982:1169) になる説明によると、失礼というのは次のよである。

- 1) 礼儀を欠くこと、礼儀をわきまえないさま、無作法、欠礼、失敬を表す表現である。
- 2) 人に間いかけるとき、軽い気持ちでわびるとき、また、別れるときなどに埃掬として発する語。感動詞的を用いる。{ちよっと失礼}の形を用いられる。
- 3) 別れること、いとまごいをすること。「失礼する」の形を用いられる。

Kokugodai Jiten (1982:1169) ni naru setsumei ni yoru to, *shitsurei to iu no ha tsugi no yodearu.*

- 1) *Reigi o kaku koto, reigi o wakimaenai sama. Busaho, ketsurei, shikkei o arawasu hyougendearu*
- 2) *Hito ni ma ikakeru toki, karui kimochi de wabiru toki, mata, wakareru toki nadoni hokori to shite hassuru go. Kandoshi-teki mochiiru (chotto shitsurei) no katachi o mochii rareru*
- 3) *Wakareru koto, ito magoi o suru koto. 'shitsurei suru' no katachi o mochii rareru.*

Menurut penjelasan kamus *Kokugodai Jiten* (1982:1169), pengertian *shitsurei* adalah sebagai berikut:

- 1) Hal yang kurang sopan santun, ungkapan yang mengekspresikan orang yang tidak sopan, ketidaksopanan, kekasaran, dan kegagalan.
- 2) Kata yang mengungkapkan salam permohonan maaf dengan perasaan rendah hati, kemudian ketika melakukan perpisahan di tengah orang banyak.
- 3) Sesuatu hal yang berkaitan dengan perpisahan atau pengunduran diri menunjukkan bentuk [ketidaksopanan]

Ungkapan ini formal, tapi kesannya tidak sekuat seperti “*Moushiwake arimasen*”. Memiliki tingkatan yang biasa. Ungkapan ini biasanya digunakan dalam bahasa laki-laki. “*Shitsurei*” juga dapat berarti “Permisi”. Ungkapan ini digunakan untuk menyatakan permintaan maaf karena dikhawatirkan telah berbuat tidak sopan kepada lawan bicara. Misalnya saat kita akan masuk atau meninggalkan ruangan secara tiba-tiba.

3. *Sumimasen*

Sakamoto Megumi (1994:24) dalam artikelnya yang berjudul 「ありがとう」と「すみません」 “*Arigatou to Sumimasen*” mengatakan:

「ありがとう」は感謝で“Thank you”、「すみません」は陳謝で“*I am sorry*” などと言われる。英語の訳もそのようにつけられていることが多い。… そう思っている非日本語母語話者は、感謝すべき時になぜ「ありがとう」でなく「すみません」といわれるのか理解できないことになる。

“*Arigatou*” ha kansha de “*Thank you*”, “*Sumimasen*” ha chinsha de “*I am sorry*” nado to iwareru. ... sou omotteiru hinihongobogowasha ha, kansha subeki toki ni naze “*Arigatou*” denaku “*Sumimasen*” to iwarerunoka rikai dekinai koto ni naru.”

“Dikatakan bahwa *arigatou* adalah ungkapan terima kasih, sama dengan “*Thank you*”, dan *sumimasen* adalah ungkapan permintaan maaf, sama dengan “*I am sorry*”. Dalam bahasa Inggris pun banyak yang menerjemahkan demikian. ... Orang asing yang bukan penutur bahasa Jepang yang berpikir sama seperti itu tidak dapat mengerti mengapa pada saat berterima kasih, ada orang Jepang yang bukannya mengucapkan *arigatou* melainkan *sumimasen*.”

Ungkapan ini merupakan ungkapan yang paling umum untuk menyatakan permintaan maaf. Beberapa orang Jepang mengucapkannya kata “*Sumimasen*” sebagai kata pertama untuk menanyakan sesuatu. Sejak “*Sumimasen*” dapat

digunakan dalam beberapa situasi yang berbeda (ketika meminta sesuatu, berterima kasih pada seseorang dan lain-lain), perlu didengarkan baik-baik pada kalimat yang diucapkan agar dapat membedakan makna yang dimaksud penutur.

Kalau anda meminta maaf pada sesuatu yang telah anda lakukan, “*Sumimasen deshita*” dapat digunakan.

Contoh kalimat :

きのうは、どうも すみませんでした。

Kinou ha, doumo suimasendeshita.

“Maaf, kemarin telah merepotkan Anda.”

Berikut adalah tingkatan formal ke informal dari kata *Sumimasen* (Kai Matsuro dalam Filia 2006, hal 28)



Gambar 2.1 Tingkatan Formal ke Informal dari kata *Sumimasen*

Sumimasen merupakan bentuk sopan dari *sumanai*. *Sumanakatta* merupakan bentuk lampau dari *sumanai*. Kata *Sumanakatta* digunakan untuk memberi kesan informal. *Suman* merupakan kependekan dari *sumanai*. *Suman* termasuk permintaan maaf yang bersifat informal bahkan lebih informal dari *Sumanakatta*.

Kata *Suimasen* berasal dari *Sumimasen* di mana bunyi vokal /mi/ berubah menjadi /i/. *Suimasen* mulai banyak digunakan setelah zaman Heian (794-1192 M) periode awal.

4. *Gomenasai*

Gomenasai menurut 「語源由来辞典」 ”*Gogen Yurai Jiten*” adalah:

ごめんとは、自分の失礼に対して許しを請うたり、謝罪の意思を表すときに言う言葉。他家を訪問した際の挨拶の言葉。拒絶の意を表す言葉。ご免。ゴメン。

gomen to wa, jibun no shitsurei ni taishite yurushi o kou tari, shazai no ishi o arawasu toki ni iu kotoba. Take o homon sita sai no aisatsu no kotoba. Kyojetsu no I o arawasukotoba .gomen.gomen.

Arti dari Gomen yaitu, suatu kata yang dipakai untuk maksud meminta maaf atau mengungkapkan permohonan maaf atas kesalahan diri sendiri. Kata yang digunakan untuk salam ketika mengunjungi keluarga lain. Kata yang mengekspresikan penolakan. *gomen. gomen.*

Dalam 「語源由来辞典」 ”*Gogen Yurai Jiten*” dijelaskan dugaan seperti berikut.

許す意味の「免」に尊敬の接頭語「御」がついた言葉で、鎌倉時代から見られる。本来は、許す人を敬う言い方として用いられたが、室町前期には許しを求める言い方で、相手の寛容を望んだり自分の無礼を詫げる表現になっていった。「ごめんあれ」「ごめん候へ」などの形で初めは使われていたが、「ごめんください」や、その省略の「ごめん」が多く用いられるようになった。ごめんなさいの「なさい」は、動詞「なさる」の命令形で、「御免なすって」の「なすって」と同じ用法である。挨拶で用いる「ごめんください」は、許しを請う「御免させてください」の意味が挨拶として使われるようになったもの。「それは御免だ」などの拒絶・断わりは、比較的新しい用法で江戸時代から見られる。

Yurusu imi no 'men' ni sonkei no settogo 'o' ga tsuita kotoba de. kamakuratokidai kara mi rareru. Honrai wa, yurusu hito o uyamau iikata to shite mochii raretaga, muromachi zenki ni wa yurushi o motomeru iikata de, aite no kan yo o nozon dari jibun no burei o wabiru hyougen ni natte itta. 'gomen' are gomen soro e nado no katachi de hajime wa tsukawa rete itaga, gomen kudasa re' ya. Sono shoryaku no 'gomen' ga oku mochii rareru yo ni natta. Gomen 'nasai no' nasai 'wa, doshi 'nasaru' no meirei katachi de. 'gomen nasu te' no 'nasu te' to onaji yohodearu .Aisatsu de mochiiru 'gomenkudasai' wa, yurushi o kou 'gomen sa sete kudasai' no imi ga aisatsuto shite tsukua reru yo ni natta mono. 'sore wa gomenda' nado no kyojetsu kotowari wa, hikakuteki atarashi yoho de edo jidai kara mi rareru.

Kata [*men*] yang artinya maaf awalnya diberi awalan sopan [*go*] sudah ada sejak zaman Kamakura dulu. Awalnya, kata itu digunakan sebagai cara untuk mengatakan menghormati orang-orang yang memaafkan, tapi setelah zaman Muromachi kata ini menjadi ungkapan minta maaf hormat untuk diri sendiri yang menginginkan toleransi dari orang lain. Pada mulanya bentuknya

bermacam-macam seperti [*gomenare*] [*gomenkoue*], namun sekarang banyak yang menyingkat menjadi [*gomen*]. [*nasai*] pada kata *gomenasai* terbentuk dari kata kerja bentuk perintah [*nasaru*], yang artinya sama seperti [*nasutte*] pada kata [*gomennasutte*]. Dalam bahasa sapaan atau salam, kata [*gomenkudasai*] artinya sama seperti kata sapaan [*gomensasetekudasai*] yang menjadi ‘tolong maafkan saya’. Itulah perbandingan kata *gomen* baru yang sudah mulai terlihat sejak zaman Edo untuk ungkapan penolakan.

Gomenasai merupakan kata maaf yang digunakan untuk keadaan tidak formal dan hanya digunakan kepada orang-orang yang memiliki hubungan dekat satu sama lain misalnya teman dekat atau keluarga. . Tidak seperti “*Sumimasen*”, penggunaannya terbatas untuk meminta maaf saja. Sejak kesan yang dimiliki kurang formal dan terkesan seperti kekanak-kanakan jadi tidak cocok bila digunakan pada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Tingkatannya sangat biasa. Penambahan dengan partikel akhiran “*Gomen ne*” atau “*Gomen na*” (bahasa laki-laki) juga digunakan.

Berikut ini adalah tingkatan ungkapan maaf bahasa Jepang dari yang bersifat sangat formal, formal, sampai informal (Filia 2006, hal 30)

sangat formal	<i>moshiwake gozaimasen</i>
	<i>moshiwake arimasen</i>
	<i>moushiwake</i>
	<i>shitsurei shimasu</i>
formal	<i>sumimasen</i>
	<i>suimasen</i>
informal	<i>gomenasai</i>
	<i>gomen, suman, warui</i>

Gambar 2.2 Tingkatan Ungkapan Maaf Bahasa Jepang

Kata-kata maaf yang diucapkan orang Jepang selalu menunjukkan suatu konteks yang sangat mendalam maknanya, hal ini merupakan cara untuk mengekspresikan berbagai perasaan dan kondisi hati bila seseorang itu memiliki rasa penyesalan. Ungkapan permintaan maaf ini dalam penggunaannya akan berbeda sesuai dengan perasaan, kondisi, dan kepada siapa permintaan maaf itu dilakukan. Ini merupakan cara bangsa Jepang untuk membedakan nilai rasa dan kedalaman rasa penyesalan itu.

Selanjutnya tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi, seperti yang dijelaskan oleh Austin dalam Tamahashi (2009) di bawah ini:

発話とは行為 (act) であり、その意味は、話し手が聞き手に対して与える効力 (force) だとし、発話行為の基本的側面を発話行為 (locutionary act)、発語内行為 (illocutionary act)、発語媒介行為 (perlocutionary act) の3つに分類した。発話行為とは文を発する行為のことを指し、発語内行為とは、話し手の伝達意図を相手に認識されることである。また、発語媒介行為とは、文が発話されたことによって発語内行為が伝わり、相手に何かをさせることである。発話とは、状況や話し手と聞き手との関係などによって、話し手が伝えたいことを必ずしも正確に相手に伝えられるわけではない。

Hatsu to ha koi (act)deari,sono imi ha, hanashite ga kikite ni taishite ataeru koryoku (force)da to shi,hatsu ha koi no kihon-teki sokumen o hatsu ha koi (locutionary act),hatsugonaikoi (illocutionary act), hatsugobaikaikoi no koto o sashi,hatsugonaikoi to ha ,hanashite no dentatsu ito o aite ni ninshiki sa reru kotodearu. Mata ,hatsugobaikaikoi to wa ,bun ga hatsu ha sa reta koto ni yotte hatsugonaikoi ga tsutawari,aite ni nanika o sa seru kotodearu. Hatsu ha to wa ,jokyo ya hanashite to kikite to no kankei nado no yotte, hanashite ga tsutaetaikoto o kanarazushimo seikaku ni aite ni tsutae rareru wakede wanai.

Tuturan adalah tindakan. Maksudnya, ucapan yang diberikan oleh penutur kepada petutur harus tersampaikan dengan jelas. Pada umumnya tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak

perlokusi. Yang dimaksud dengan tindak ilokusi adalah tindakan yang menunjuk kepada pengucapan kalimat. Tindak ilokusi adalah tindakan memahami maksud yang dikirimkan oleh penutur kepada petutur. Lalu, yang dimaksud dengan tindak perlokusi adalah tindakan untuk merespon kalimat yang diujarkan atau menyuruh sesuatu kepada petutur.

Menurut Leech (1993, hal. 199), dari tiga macam tindak tutur yang ada (lokusi, ilokusi, dan perlokusi), tindak ilokusilah yang merupakan bagian paling sentral dan paling sukar diidentifikasi karena tindak ilokusi harus memperhitungkan siapa peserta tutur, kapan, dan dimana tindak tutur itu terjadi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tindak tutur yaitu (1) Natalia Cristiani, 2008, dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Maaf Dalam Bahasa Jepang Pada Drama Love Generation Karya Asano Taeko dan Ozaki Masaya”. Penelitian ini meneliti tentang ragam ungkapan meminta maaf dan hubungan faktor-faktor sosial dengan penggunaan masing-masing tindak tutur maaf dalam bahasa Jepang pada drama Love Generation. Dalam penelitian ini ditemukan 16 ragam ungkapan tindak tutur maaf dalam bahasa Jepang, yaitu (1) *gomen*, *gomen ne*, *gomen na*, *warui*, *warui kedo*, digunakan dalam situasi santai kepada orang yang hubungannya akrab dengan usia dan kedudukan yang sejajar atau di bawah pembicara. (2) *gomen nasai*, *sumanai*, *ayamarou*, digunakan dalam situasi informal maupun formal kepada orang yang usia dan kedudukannya di bawah pembicara. (3) *sumimasen*, *ayamari*, *ayamaru*, *yurushite*, digunakan dalam situasi informal maupun formal kepada orang yang memiliki hubungan in-group dengan usia dan kedudukan sejajar atau di atas pembicara. (4) *shitsurei* *shimasu*, *doumo sumimasen*,

digunakan dalam situasi formal kepada orang yang usia dan kedudukannya di atas pembicara. (5) *moushiwake arimasen* dan *moushiwake gozaimasen* digunakan dalam situasi yang resmi kepada orang yang usia dan kedudukannya di atas pembicara dan memiliki hubungan out-group dengan pembicara.

Selanjutnya, penelitian yang relevan adalah (2) Gineung, Patri Dina, 2012 meneliti tentang Strategi dan Kesantunan Tindak Tutur Meminta Maaf Bahasa Jepang dalam Serial Drama ‘Ichi Rittoru No Namida’. Penelitian ini hanya difokuskan pada strategi dan kesantunan. Dalam penelitian ini ditemukan 120 tuturan meminta maaf yang terjaring dalam serial drama Ichi Rittoru no Namida episode 1-11 kemudian dikaitkan dengan strategi meminta maaf.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti tentang Strategi Kesantunan FTA (*Face Threatening Act*) ungkapan maaf bahasa Jepang dan dihubungkan dengan strategi kesantunan FTA menurut Brown dan Levinson yang terdapat pada serial drama Risou No Musuko. Pada penelitian Gineung 2012, yang lebih diutamakan adalah strategi meminta maaf dan dikaitkan dengan prinsip kesantunan sedangkan penelitian Cristiani fokus pada hubungan faktor-faktor sosial dengan penggunaan masing-masing tindak tutur maaf.